

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rhinitis alergi merupakan gangguan simtomatis yang disebabkan oleh inflamasi pada membran hidung yang dimediasi oleh immunoglobulin E (IgE) setelah paparan alergen seperti serbuk sari, bulu binatang, tungau debu dan jamur (Fauzi, 2015). Rhinitis alergi ditandai dengan gejala seperti rinore (hidung berair atau produksi mukus berlebih), serangan berat bersin, obstruksi nasal, pruritus nasal dan dapat pula berkaitan dengan gejala mata seperti konjungtivitis (Cazzoetti, 2015). Rhinitis alergi merupakan penyakit inflamasi yang terdiri dari tahap sensitisasi dan reaksi alergi. Reaksi alergi pada penyakit ini diawali dengan reaksi alergi fase cepat (RAFC) yang dimulai sejak terpapar dengan alergen sampai 1 jam dan diikuti dengan reaksi fase lambat (RAFL) yang berlangsung selama 2-14 jam dan mengalami puncaknya (fase hiperaktivitas) pada jam ke-6 sampai ke-8 dan berlangsung selama 24-48 jam (Sibuea, 2013).

Penelitian epidemiologi telah menunjukkan bahwa rhinitis alergi mempengaruhi 10%-40% dari orang dewasa dan 2%-25% anak-anak di seluruh dunia. Prevalensi tersebut terus meningkat secara progresif di negara-negara berkembang (Zhang, 2019). Pada negara-negara dengan pemasukan ekonomi yang rendah sampai menengah di Asia Pasifik juga ditemukan bahwa Rhinitis Alergi mempengaruhi sekitar 5-45%

penduduknya (Fauzi, 2015). Prevalensi rhinitis alergi di Indonesia mencapai 1,5%-12,4% dan terus meningkat setiap tahunnya (Rafi, 2015). Sementara prevalensi penyakit infeksi saluran pernapasan atas yang mencakup rhinitis alergi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 11,3% (Riskesdas, 2013).

Rhinitis alergi memiliki beberapa faktor risiko antara lain usia, jenis kelamin, riwayat keluarga pada penyakit yang sama dan juga riwayat atopi lainnya dengan kejadian rhinitis alergika seperti asma dan eksim (Nurjannah. 2011). Jenis kelamin mempengaruhi sensitisasi alergi yang bertanggung jawab atas kehadiran alergen-spesifik immunoglobulin E dalam darah. Pada jenis kelamin laki-laki ditemukan bahwa sensitisasi pada hampir alergen meningkat. IgE sensitisasi ini juga dapat mendahului dan memperkirakan beberapa penyakit alergi (Shoormasti, 2018).

Rhinitis Alergi diketahui memiliki efek kronis pada fungsi tubuh. Walau tidak menimbulkan efek yang fatal, Rhinitis alergi dapat mempengaruhi kualitas hidup baik secara sosial maupun finansial (Kakaje, 2020). Gejala yang umum muncul pada rhinitis dapat mempengaruhi kualitas hidup terutama pola tidur yang selanjutnya menimbulkan kelelahan, mengantuk, emosi yang tidak stabil dan juga penurunan performa kerja (Pawankar, 2011).

Pengaruh rhinitis alergi pada kualitas hidup ditemukan lebih besar pada jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin

disebabkan karena adanya perbedaan stereotip peran laki-laki dan perempuan. Menurut norma hegemoni maskulinitas, laki-laki diharapkan memiliki fisik yang kuat dan mandiri dibandingkan dengan wanita yang diterima sebagai lebih rapuh, bergantung dan lemah secara fisik. Wanita lebih diterima secara sosial dan budaya untuk mengungkapkan kelemahan dalam kaitannya pada pengaruh rhinitis alergi pada kualitas hidup (Malin et al, 2014). Wanita juga memikirkan aspek negatif pada kehidupan lebih sering dan lama daripada laki-laki. Sedangkan laki-laki memiliki sikap yang lebih positif mengenai kehidupan dan lebih dapat menemukan kebahagiaan didalamnya. Hal ini sangat berpengaruh pada pandangan seseorang terhadap suatu penyakit dan dapat mempengaruhi efeknya pada kualitas hidup (Malgorzata et al, 2016). Wanita umumnya tidak hanya beraktivitas di tempat kerja, tetapi juga di rumah. Produk-produk rumah tangga yang sering digunakan dapat memperburuk gejala rhinitis alergi dan mempengaruhi kualitas hidup (Maher et al, 2019)

Indera penghidu salah satu nikmat Allah SWT yang diberikan sebagai sarana untuk menyaring dan membersihkan udara yang dihirup, mendinginkan temperatur udara dan mengatur tekanannya. Sebagai umat islam yang taat, kita harus menjaga kebersihan dan kesehatan dari indera yang sudah di anugerahkan kepada kita. Keistimewaan dari indera ini dijelaskan pada :

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ  
لَوْلَا أَن تَفِينُنَا رَبِّي أَكُنَّا مِنَ الْخَائِبِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” (QS. Yusuf : 94)

Untuk menurunkan angka prevalensi yang cukup tinggi ini dan mengurangi efek rhinitis alergi pada kualitas hidup yang ditemukan lebih tinggi pada jenis kelamin wanita, kita harus mengetahui dan mempelajari faktor risiko dari rhinitis alergi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi dan data nasional tentang topik ini masih sangat terbatas di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tercantum diatas, maka ditentukan rumusan masalah yaitu apakah jenis kelamin mempengaruhi prevalensi rhinitis alergi pada mahasiswa pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2017?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi.

## 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui angka prevalensi rhinitis alergi berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2017.

b. Mengetahui adanya pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi pada mahasiswa pendidikan dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2017.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai jenis kelamin sebagai salah satu faktor risiko dari rhinitis alergi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi angka prevalensi dari rhinitis alergi.

### 2. Bagi Bidang Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti atau laporan yang valid dalam mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu dan data yang baku mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi yang nantinya dapat berperan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi, sehingga dapat membantu proses pembuatan keputusan dan bahan pertimbangan dalam penatalaksanaan rhinitis alergi supaya menurunkan angka prevalensinya.

#### E. Keaslian Penelitian

Dari penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap prevalensi penyakit rhinitis alergi.

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel Dependent	Variabel Independent	Jenis Penelitian	Perbedaan
1	The Prevalence of Allergic Rhinitis, Eczema and Asthma in Students of Guidance Schools in Mazandaran Province, Iran (Daniel Zamanfar et al, 2016)	Rhinitis Alergi, Eksim, dan Asma	Jenis Kelamin, Faktor Lingkungan	Cross Sectional	Mengujikan rhinitis alergi, eksim dan asma. Penelitian ini juga dilakukan pada murid di provinsi Mazandaran, Iran

2	The Relationship between Serum Vitamin D Levels with Allergic Rhinitis Incidence and Total Nasal Syptom Score in Allergic Rhinitis Patients (Lia Restimulia et al, 2018)	Rhinitis Alergi	Level Serum Vitamin D	Cross Sectional	Penelitian ini difokuskan untuk melihat hubungan antara level serum D dengan rhinitis alergi.
3	Assocation of Allergic Rhinitis with Gender and Asthma (Muhammad Khan et al, 2013)	Rhinitis Alergi	Jenis Kelamin dan Asma	Cross Sectional	Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan rhinitis alergi dengan jenis kelamin dan riwayat asma. Penelitian ini juga dilaksanakan di Rawalpindi, Pakistan
4	Allergic Rhinitis and Its Epidemiological Distribution in Syria : A High Prevalence and Additional Risks in War Time (Ameer Kakaje, et al, 2020)	Rhinitis Alergi	Faktor Risiko	Cross Sectional	Variabel independent yang digunakan merupakan berbagai faktor risiko yang berhubungan dengan rhinitis alergi (umur, jenis kelamin, domisili, riwayat merokok/sisha, status pendidikan dan status ekonomi.